

CATATAN ETNOGRAFI 1

Kecamatan Embaloh, Kabupaten Kapuas Hulu
Kalimantan Barat

JANTUNG BORNEO: Lahan Basah Baru Bagi Konsesi Elaeis di Indonesia

Nining



“Awalnya sekolah ini didanai oleh kepastoran Jantung Borneo jika diibaratkan manusia tubuhnya mulai sakit dan akan menjadi semakin fatal. Kondisi ini telah terjadi di beberapa lokasi di Kapuas Hulu. Telah ada beberapa kecamatan yang ditanami elaeis yang cepat atau lambat akan menggerogoti tubuh atau alam jantung borneo secara menyeluruh”.-Nur

Borneo atau Kalimantan, pertama kali mendengar kata tersebut apa yang pertama kali dalam benak anda? Masihkah hutan belantara? Surga hewan-hewan *endemic*? Sampai saat ini masih banyak menyebutkan bahwa Kalimantan adalah hutan Amazonnya Indonesia. Mungkin ada sebagian dari anda yang mengingat film Anacondas ditahun 90-an yang diperankan oleh Jennifer Lopez dengan taglinenya “*when you can’t breathe you can’t scream*” hingga film sekuel keduanya ditahun 2004 yang benar-benar berlokasi di Kalimantan. Itu yang ada dibenak saya ketika mendengar Kalimantan.

Tahun ini dengan program beasiswa agraria dan pemberdayaan perempuan yang diadakan Sajogyo Institute (SAINS) membawa saya belajar ke Kalimantan dan sesaat sebelum pesawat mendarat ke bandara Pontianak terlihat *landscape* sungai Kapuas, tanaman yang seragam dan tertata rapi yaitu sawit dan keramaian kota Pontianak. “Mungkin karena pendaratan di daerah ibu kota provinsi jadi tidak ada hutan belantara seperti saya nonton difilm-film” pikirku.

Pengalaman pertama bagi saya menginjakkan kaki di bumi Borneo. Cerita tentang Kalimantan dulu hanya bisa meraba-raba dengan bacaan dan gambar, kini bisa merasakan hingga Desember nanti. Pengalaman dan proses belajar Program beasiswa yang diadakan SAINS ini membawa saya ke realita bahwa Kalimantan ternyata bukan lagi hutan belantara yang saya baca dan tonton semasa kecil.

Pontianak ini bukan persinggahan utama jadi di Pontianak saya cuma beberapa hari. Kapuas Hulu adalah persinggahan utama saya dalam riset aksi. Jarak waktu dari Pontianak ke Putussibau ibukota Kapuas Hulu memakan waktu kurang lebih sejam dengan menggunakan pesawat kecil. *Landscape* sebelum mendarat terlihat ada kemiripan dengan Pontianak minggu lalu yang nampak beberapa wilayah perkebunan sawit tertata rapi. Hutan belantara itu mungkin cuma tinggal cerita.

Proses belajar ini di Kalimantan Barat dan tepatnya di desa Ulak Pauk Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu. Sebelum fokus ke lokasi belajar saya menjelaskan gambaran umum lokasi proses belajar ini. Gambaran umum yang saya himpun dari beberapa narasumber selama di Pontianak dan Kapuas Hulu.

Kalimantan Barat salah satu provinsi yang akhir-akhir ini menjadi sorotan panas perusahaan perkebunan sawit. Dikutip dari buku Raja Limbung¹ “Pejabat dinas perkebunan Provinsi Kalimantan Barat menyatakan wilayah ini memang cocok untuk pengembangan sawit karena curah hujan yang tinggi. “Tidak ada yang mau tanam karet karena curah hujan di Kalbar terlalu tinggi untuk karet. Jika curah hujan terlampaui tinggi padi jadi berkurang dan karet gampang terjangkit jamur putih“, katanya.

Kalimantan Barat terdiri dari 12 kabupaten yaitu Bengkayang, Kayong Utara, Ketapang, Kubu Raya, Landak, Melawi, Pontianak, Sambas, Sagau, Sekadau, Sintang dan Kapuas Hulu. Kabupaten terakhir yang saya sebutkan ini merupakan empat proses belajar saya akan berlangsung yaitu Kapuas Hulu yang disebut-sebut sebagai jantung Borneo. Menurut Uyub² “jantung Borneo disini bukan hanya karena Kapuas Hulu ini berada ditengah jika dilihat dari peta dan area perbatasan Malaysia, tapi Kapuas Hulu ini adalah pusat hutan,

¹ Chamim dkk, *Raja Limbung; Seabad Perjalanan Sawit di Indonesia*, Jakarta, 2012, Insist Press. Halaman 63

² Anggota LSM Lanting Borneo Kapuas Hulu

perairan danau sentarum dan hulu sungai kapuas yang kaya dengan *endemic-endemic* tanaman dan hewan langka”, katanya.

Jantung Borneo jika diibaratkan manusia tubuhnya mulai sakit dan akan menjadi semakin fatal. Kondisi ini telah terjadi di beberapa lokasi di Kapuas Hulu. Telah ada beberapa kecamatan yang ditanami *elaeis* yang cepat atau lambat akan menggerogoti tubuh atau alam jantung borneo secara menyeluruh.

Jantung Borneo, ibarat makan buah simalakama, mimpi buruk *Illegal Logging* berhasil dihentikan, imbasnya hutan menipis beberapa wilayah diselamatkan menjadi taman nasional namun parahnya solusi lain sisanya ditanami oleh komoditas bibit tanaman menakutkan bernama *elaeis*. Tahun 2005-2006 di beberapa wilayah hutan mulai ditanami bibit sawit seperti Badau, Batang Lupar, Suhais, Semitau, Empanang, Putussibau Selatan dan terakhir yang lagi rame adalah Lanja. Di tahun 2009 sudah ada sekitar 300 ribu hektar lahan perkebunan sawit di Kapuas Hulu. Tahun 2016 ini mungkin sudah lebih dari itu. Beberapa wilayah diatas sudah ada yang panen. Kesuksesan panen di beberapa wilayah seperti Badau menjadikan ekspansi wilayah sawit diperluas tiap tahunnya. Wilayah yang paling dilirik perusahaan adalah sekitar perairan terutama danau Sentarum dan aliran sungai Kapuas.

Secara administratif kapuas Hulu mempunyai 23 kecamatan, pada akhir tahun 2011 di Kapuas Hulu terjadi banjir yang sangat parah terutama di dua desa kecamatan Embaloh Hulu yaitu Ulak Pauk dan Saujung Giling Manik. Indikasi banjir pada tahun itu dikarenakan perkebunan kelapa sawit yang telah mengepung berimbas pada wilayah dekat pengairan seperti dua desa diatas. Tahun 2012 secara bersama-sama bersuara soal dampak lingkungan wilayah mereka dengan menemui bupati di kediamannya. Mereka menuntut untuk menolak perkebunan sawit di wilayah mereka. Menurut mereka imbas sawit di wilayah lain berdampak banjir pada wilayah mereka apalagi jika wilayah mereka juga ditanami sawit.

Tahun 2012-2013 saat itu jadi perbincangan sengit antar warga pro dan kontra khususnya kecamatan Embaloh Hulu tentang konsesi perkebunan sawit. Contohnya wilayah desa Ulak Pauk ini sampai sekarang masih jadi perbincangan akan adanya konsesi tersebut. PT. Rimba Utara yang juga anak perusahaan dari PT.Sinar Mas yang lagi mencanakan proyek pengembangan sawit di Kapuas Hulu dan Kalimantan Barat keseluruhan. Desa Ulak Pauk yang terdapat sungai Tamambaloh yang luas dan deras menjadikan perusahaan sawit tertarik melakukan konsesi sawit didesa ini. Air yang berlimpah sangat mumpuni untuk memenuhi rakusnya tiap pohon sawit yang menyerap air hingga ratusan liter perhari perpohon.

Secara keseluruhan Kapuas Hulu itu sudah dipenuhi dengan korporasi kelapa sawit sekitar 300 ribu Ha. Menurut Tomo³ “Izin untuk kelapa sawit ini keluar dari aturan administrasi. Amdal 3 tahun tidak keluar namun biasanya jika tidak keluar tapi melakukan aktivitas HGU (Hak Guna Usaha)”. Kurang dari 5 tahun konsesi perkebunan sawit di Kapuas Hulu berkembang pesat dan ini akan menjadi konsesi yang sangat menggiurkan oleh korporasi bak lahan basah. Sisi lain yang jadi momok menakutkan bayang kerusakan alam mulai terasa. Kapuas Hulu yang terkenal dengan madu hutan yang berlimpah saban tahun panen namun, di tahun 2011 madu hutan tidak panen sama sekali, tahun berikutnya panen tapi kualitas madu sudah jelek. 5 tahun terakhir masyarakat desa Ulak Pauk merasa sudah

³ Ketua LSM lingkaran Borneo di Pontianak

susah mendapat ikan yang dulunya disungai Tamambaloh cabang aliran sungai Kapuas ini sangatlah berlimpah.

Ancaman kerusakan lingkungan Jantung Borneo atas konsesi masif oleh korporasi sawit tidak hanya mengganggu lingkungan namun sendi kehidupan lain seperti ekonomi, sosial, budaya dan politik. Bisa dilihat dari kasus-kasus wilayah konsesi sawit yang ada di Indonesia sebelumnya seperti Kalimantan Timur, wilayah-wilayah di Sumatra, Sulawesi dan Jawa.